

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1. LATAR BELAKANG**

Kaum perempuan saat ini sudah selangkah lebih maju. Jika dahulu perempuan hanya berlabel “pegawai dapur”, kini banyak kaum perempuan sudah menunjukkan kemampuan dirinya (*skill*) pada tingkatan pekerjaan dan masyarakat. Banyak pihak yang turut serta membantu dan mengangkat perkembangan kaum perempuan. selain tingkat pendidikan, media massa menjadi pihak yang turut serta membangun perkembangan kaum perempuan. Kaitan antara perempuan dan media memang menjadi suatu bahasan yang cukup menarik diperbincangkan. Bahkan tak jarang melahirkan aksi-aksi pro dan kontra dari berbagai kalangan di masyarakat. Dari fenomena ini, media massa hadir seolah mengarahkan masyarakat untuk lebih mengenal permasalahan perempuan secara mendalam. Selain media audio-visual dan media cetak, radio juga menjadi salah satu media yang hadir sebagai penengah dengan menciptakan ruang diskusi bagi masyarakat dalam membangun kesetaraan gender bagi kaum perempuan. Bersumber dari penelitian Antonius Liando dengan judul “Konsep Kesetaraan Gender Dalam Program Lipstik di Radio Kosmonita Surabaya” (2006), menyimpulkan bahwa radio juga dianggap mampu menjalankan fungsinya untuk mengubah paradigma terkait dengan pencitraan perempuan dalam kurun waktu belakangan ini. Fasilitas ruang diskusi ini juga dijadikan sarana penyampaian

kritik terhadap pemerintah dan juga penerapan budaya patriarki dalam masyarakat (Liando, 2006: 88-89).

Pratiwi Utami (editor penerbit Galangpress) mengungkapkan dalam tulisannya yang berjudul Sarasehan “ Bahasa Media Massa dan Kesadaran Gender” bahwa media massa memiliki peran penting dalam membangun, mengenalkan, dan mengajak masyarakat untuk lebih mengenal kesetaraan gender. (sumber : <http://www.scribd.com/doc/39170055/Artikel-Media-Dan-Gender-to-Jurnal-Perempuan>, diakses pada tanggal 1 Maret 2012). Media massa juga memainkan peran yang sangat berpengaruh bagi banyak orang. Tak jarang media massa digunakan sebagai instrument untuk membentuk konstruksi dalam masyarakat. Pratiwi berpendapat bahwa media massa mampu menjadi sebuah instrument yang efektif dalam menyebarkan dan membangun pemahaman masyarakat lebih jauh tentang kesetaraan gender.

Inilah salah satu bentuk pembangunan kesetaraan gender saat ini, yang merupakan lanjutan dari gerakan feminisme dunia yang terjadi di Indonesia. Berawal dari kongres pertama kaum perempuan yang dilaksanakan pada tanggal 22 sampai 23 Desember 1928 di Yogyakarta. (Murniati, 2004:14), kaum perempuan bahu-membahu membangun pemberdayaan perempuan guna mendapatkan hak dan pandangan yang layak seperti kaum laki-laki. Di mana ketidaksetaraan selalu melanda kaum perempuan di Indonesia. Belum lagi dengan budaya patriarki yang sebagian besar dianut oleh masyarakat mendukung ketidaksetaraan gender terhadap kaum perempuan. Terlihat jelas dari salah satu ungkapan bahasa Jawa yang berbunyi “*suargo nunut, neraka katut*”, yang berarti

kebahagiaan atau penderitaan istri akan bergantung pada suami (Ridjal, 1993:50). Ungkapan kuno ini seakan ingin ditepis oleh kaum perempuan, yang ingin bergerak ke arah mandiri, tidak tergantung pada laki-laki, serta mendapatkan hak dan kewajiban yang setara dalam masyarakat.

Dari ketidaksetaraan yang terjadi pada kaum wanita baik di luar maupun di dalam negeri, maka lahirlah gerakan emansipatoris, di mana aliran ini meletakkan titik permasalahan pada ketidaksetaraan gender dari berbagai bidang kehidupan secara kritis. Jika menilik kepada pokok permasalahan, gerakan feminisme lebih mengarahkan kepada kesetaraan gender, yang lebih menjabarkan kesetaraan hak tidak hanya pada bidang politik, namun juga kesetaraan dan keikutsertaan kaum perempuan dalam bidang ekonomi, sosial budaya, hukum, pendidikan, dan pertahanan keamanan nasional (hankamnas).

Dalam kata lain, gerakan ini mengacu pada keikutsertaan kaum wanita dalam pembangunan negara baik secara struktural dalam pemerintahan negara maupun secara sosial di masyarakat. R.A. Kartini dikenal sebagai salah satu pahlawan kaum hawa dari Indonesia. Dalam buku “Habis gelap, terbitlah terang” yang merupakan kumpulan dari surat-surat yang ditulis oleh R.A. Kartini memperlihatkan bahwa ia memiliki cita-cita besar untuk membebaskan kaum perempuan Indonesia dari diskriminasi kaum pria terhadap kaum wanita di Indonesia pada zamannya (Sadli, 1990:6). Berangkat dari keadaan kaum perempuan yang saat itu sangat memprihatinkan, Kartini bertindak untuk mencari keadilan bagi kaum perempuan yang juga “terjajah” oleh kaum pria. Cukup

banyak dan panjang perjalanan kaum perempuan dalam mendapatkan kesetaraan dengan kaum pria.

Perjuangan yang menjadi semangat kaum wanita Indonesia akhirnya mendapatkan perhatian dari pemerintah pada tahun 1983 (dalam kabinet pembangunan IV) dengan membentuk Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Indonesia yang disingkat Kemeneg PP & PA. Dalam salah satu kajian KEMENEG PP & PA yang disampaikan dalam situs resminya, salah satu pemberdayaan perempuan yang sudah ditetapkan pemerintah dengan istilah Peningkatan Kualitas Hidup Perempuan (PKHP), menyebutkan bahwa salah satu tujuan dari kemeneg PP & PA adalah :

Upaya perbaikan kondisi fisik dan mental perempuan dalam pemenuhan hak dan kebutuhan hidupnya sebagai bagian hak asasi manusia dari berbagai bidang pembangunan, terutama pendidikan, kesehatan, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), sosial budaya, politik, hukum dan lingkungan hidup. (<http://www.menegpp.go.id> - diakses pada tanggal 1 September 2011 pukul 23:55 WIB).

Berbicara tentang perempuan di Indonesia, tidak akan melepaskan peran media massa di dalam membangun kesetaraan gender karena dua pihak saat ini bekerja sama membangun kesetaraan yang diinginkan oleh kaum perempuan. Media massa sebagai saluran komunikasi memiliki efek kognitif, afektif, dan konatif (Effendy, 2003:318), yaitu kemampuan media massa untuk membentuk dan mengubah pemikiran, perasaan, sikap, opini, dan perilaku masyarakat. Perkembangan teknologi telah mengantar media massa dalam sebuah pergerakan yang luar biasa. Dengan bantuan teknologi, media seolah mendapatkan dukungan untuk terus berkembang dan semakin terbuka. Tak ayal, dunia jurnalistik beserta

para pekerja media mulai dari struktural organisasi hingga jurnalis juga terkena dampak perkembangan media.

Media massa menjadi salah satu bagian dari upaya yang dilakukan semua elemen yang bergerak dalam meningkatkan kesetaraan gender seperti pemerintah, lembaga swadaya masyarakat (LSM), dan organisasi-organisasi perempuan. Masyarakat menggunakan media massa untuk mendapatkan informasi terkait dengan fenomena kehidupan baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial budaya, dan hukum. Tidak hanya memperoleh informasi, kini fungsi media sudah mulai bertambah sebagai sarana yang menyampaikan berbagai macam inspirasi. Baik media massa elektronik seperti televisi, radio, dan media internet (*on-line*), maupun cetak seperti surat kabar harian (SKH) dan majalah.

Dengan hadirnya stasiun radio swasta yang memilih segmentasi pasar pada kaum perempuan sebagai *target audience*, menunjukkan bahwa adanya perhatian khusus dari pihak media untuk membangun kesetaraan gender antara kaum perempuan dengan kaum laki-laki. Untuk itu, dibutuhkan tenaga kerja yang loyal guna mendukung tercapainya visi dan misi dari radio tersebut. Termasuk salah satunya adalah penyiar radio. Wawasan yang luas dan di dukung oleh kecakapan komunikasi verbal kepada para pendengarnya menjadikan penyiar radio berperan penting dalam perjalanan sebuah stasiun radio. Informasi yang akan disampaikan kepada pendengar radio akan disampaikan melalui penyiar radio. Dengan kata lain, penyiar radio adalah sosok yang bertugas untuk membentuk dan mengubah pemikiran, perasaan, sikap, opini, dan perilaku masyarakat, yang menjadi fungsi dari media massa.

Melihat fenomena ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pemahaman penyiar radio terhadap konsep kesetaraan gender kaum perempuan. Penyiar dari radio Rakosa Female 105,3FM Yogyakarta dipilih menjadi subjek penelitian karena sejak 19 November 1997, Rakosa Female 105,3FM Yogyakarta menetapkan format siaran khusus untuk kaum perempuan dengan visi bahwa kaum perempuan adalah kaum yang patut dihormati, dihargai, dikagumi, dan diberdayakan kapasitasnya sebagai partisipan aktif yang setara dengan kaum pria. (sumber: <http://www.rbgroun.co.id/rakosa/default-profil.php>, diakses pada tanggal 27 Januari 2012). Tentunya, mereka (penyiar) sudah menjalankan fungsinya sebagai penyelenggara ruang publik bagi masyarakat dan cukup banyak memiliki referensi permasalahan dan jalan keluar (*way out*) seputar problematika perempuan baik dari hal-hal yang biasa, hingga yang menyangkut permasalahan kesetaraan gender. Berangkat dari kesimpulan penelitian yang dibuat oleh Antonius Liando (2006) di mana pihak radio hanya memfasilitasi terbentuknya sebuah ruang publik tanda adanya arahan lebih lanjut dari pihak radio, peneliti tertarik untuk melihat pemahaman para penyiar atas kesetaraan gender. Penelitian ini difokuskan untuk melihat pemahaman penyiar radio karena pemahaman tersebut yang nantinya akan dibangun dalam persepsi para *audience* sehingga para penyiar tidak hanya sebagai pemandu sebuah acara, tetapi melihat keterlibatan penyiar radio dalam membangun dan menginformasikan pemahaman kesetaraan gender kepada *audience* sesuai dengan visi dan misi Rakosa Female radio yang ingin membangun kesetaraan antara perempuan dan laki-laki.

Dari beberapa program unggulan yang disajikan Rakosa Female radio 105,3FM Yogyakarta, peneliti tertarik untuk meneliti program pernak-pernik. Program ini merupakan salah satu program siaran dengan format jurnalisme interaktif, yaitu program siaran yang memuat berita yang bersumber pada sebesar mungkin keterlibatan khalayak atau disebut juga sebagai program siaran berita yang menempatkan masyarakat sebagai subjek pelapor, baik yang berperan sebagai pelaku maupun sebagai saksi mata (Masduki,2001:14). Program pernak-pernik ini banyak mengandung variasi topik informasi seputar dunia perempuan, dimana khalayak diberikan kesempatan untuk melakukan interaktif secara langsung dalam program acara tersebut. Dari hasil pengamatan sementara peneliti, penyiar yang membawakan program acara ini juga harus memiliki klasifikasi khusus dan berperan aktif dalam memberikan wawasan tentang kesetaraan gender kepada para pendengar, Sehingga terjadi komunikasi dua arah yang membantu masyarakat mengenali kesetaraan gender secara lebih mendalam.

Sebagai batasan, penelitian yang akan peneliti lakukan adalah mengetahui pemahaman penyiar Rakosa *Female* radio 105,3FM Yogyakarta terhadap konsep kesetaraan gender. Dengan mengetahui pemahaman penyiar, maka akan didapatkan konsep kesetaraan gender menurut penyiar radio sendiri, selaku pihak yang turut serta membangun dan menyebarkan informasi terhadap kaum perempuan atas pembangunan kesetaraan gender. Penelitian ini juga tidak mendalami hingga program acara yang bersangkutan karena penelitian ini akan fokus pada pemahaman kognitif penyiar radio. Sebagai contoh, pada saat isi program acara membahas tentang kekerasan yang terjadi di kalangan kaum

perempuan dalam berpacaran (tanggal 16 September 2011) merupakan sebuah perilaku yang sangat merugikan dan merendahkan kaum perempuan. Jika dilihat selintas, penyiar radio belum menunjukkan pemahaman terhadap konsep kesetaraan gender secara maksimal karena belum ada penjelasan secara mendalam dari penyiar kepada *audience*. Hal ini juga dikarenakan begitu banyak problematika tentang perempuan yang dibahas dalam program acara Pernak-pernik. Penyiar hanya memberikan kesimpulan secara garis besar kepada *audience* dari masing-masing topik pembahasan yang menjadi bahan siaran.

## **2. RUMUSAN MASALAH**

Dari latarbelakang diatas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut :

Bagaimana pemahaman penyiar Rakosa *Female* radio 105,3FM Yogyakarta terhadap konsep kesetaraan gender?

## **3. TUJUAN PENELITIAN**

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pemahaman penyiar radio Rakosa *FeMale* radio 105,3FM Yogyakarta terhadap konsep kesetaraan gender.

## **4. MANFAAT PENELITIAN**

Dengan mengetahui pemahaman penyiar radio Rakosa *FeMale* radio 105,3FM Yogyakarta terhadap konsep kesetaraan gender, maka peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat pada bidang-bidang antara lain sebagai berikut :

### **4.1. Manfaat Akademis**

1. Dapat memperkaya bahan referensi bagi penelitian-penelitian yang akan membahas topik permasalahan yang sama.

## **4.2. Manfaat Praktis**

1. Dengan melakukan penelitian ini, maka dapat menambah wawasan peneliti tentang pengaruh media massa khususnya radio dalam membentuk dan mengubah pikiran, perasaan, sikap, opini, dan perilaku masyarakat terhadap kesetaraan hak-hak yang diperoleh kaum perempuan dalam kehidupan sosial.
2. Penelitian ini juga membantu pihak Rakosa *Female* 105,3FM Yogyakarta sebagai bahan evaluasi bagi penyiar dalam memahami dan membangun kesetaraan gender.

## **5. KERANGKA TEORI**

Teori merupakan dasar dari sebuah penelitian. Teori merupakan kumpulan dari banyak konsep yang dijelaskan secara sistematis tentang relasi antar variabel yang ada, untuk meramalkan suatu gejala/fenomena yang sedang terjadi (Kriyantono, 2006:44-45). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua teori, yakni teori gender yang dikemukakan oleh Edward Wilson dan teori feminisme. Kedua teori ini akan membantu peneliti untuk melihat pemahaman penyiar radio dalam memahami konsep kesetaraan gender. Mulai dari bagaimana penyiar radio memahami kesetaraan gender dan feminisme.

### **5.1. Konsep dan Teori Gender**

Banyak berkembang definisi tentang konsep gender sejak tahun 1970-an, saat paham feminisme masuk kajian akademik. Stevi Jackson mencoba merangkum beberapa definisi yang dikemukakan oleh beberapa ahli dalam bukunya *Teori-Teori Feminisme Kontemporer* (Kurniasih dan Aunullah, 1998:228). Salah satunya adalah konsep gender menurut Ann Oakley (1972), yang mengadopsi pemikiran

Robert Soller, di mana Oakley mendefinisikan seks adalah suatu anatomis dan ciri psikologis yang menentukan kelaki-lakian (*maleness*) dan keperempuanan (*femaleness*). Sedangkan gender adalah bentuk maskulinitas dan femininitas yang dibentuk secara sosial, kultural, dan psikologis, yakni atribut yang didapat melalui proses menjadi laki-laki dan perempuan dalam sebuah masyarakat tertentu dan kurun waktu tertentu.

Berbeda dengan Elizabeth M. King yang dikutip dari buku *Engendering Development* (Marlita,2001:18), menyebutkan konsep gender sendiri merujuk pada peran dan perilaku yang dibentuk oleh masyarakat serta perilaku yang tertanam melalui proses sosialisasi dan sejumlah tuntutan yang berkaitan dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Perempuan dan laki-laki memang berbeda secara biologis. Kesenjangan gender terjadi sangat luas, sebagai salah satu contoh dalam akses terhadap dan kendali atas sumber daya, dalam kesempatan ekonomi, dalam kekuasaan, dan dalam hak bersuara politik. Perempuan dan anak perempuan menjadi pemikul langsung dari ketidaksetaraan ini.

Mansour Fakih berpendapat dalam buku *Menggagas Jurnalisme Sensitif Gender* (Muchotib,1998:4), bahwa terjadi perbedaan yang sangat besar antara seks dan gender.

Seks dipahami sebagai suatu pelebelan yang tidak bisa dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan. Sebagai contoh, perempuan mengalami haid, melahirkan, dan menyusui, yang ketiganya tidak mungkin bagi laki-laki. Seks bersifat kodrati atau pemberian dari Tuhan. Dapat pula dipahami sebagai pemaknaan terhadap jenis kelamin yang bersifat biologis, alamiah, dan tidak bisa diubah dalam kondisi situasi dan budaya serta tradisi apapun. Sedangkan gender sendiri merupakan pelebelan yang pada kenyataannya pelebelan jenis kelamin ini bisa dipertukarkan antara perempuan dan laki-laki. Gender sesungguhnya bukanlah kodrat, tetapi merupakan konstruksi sosial dimana laki-laki dan perempuan hidup. Atau dengan kata lain, gender merupakan hasil konstruksi budaya, tradisi, agama, dan ideologi tertentu mengenai batas ruang dan waktu dan langsung membentuk karakteristik

laki-laki dan perempuan. Karena itu, gender tergantung pada nilai-nilai yang dianut masyarakat dan menentukan apa yang dilakukan perempuan dan laki-laki. (Muchotib,1998:4)

Istilah gender hadir dalam masyarakat bertujuan untuk menjelaskan perbedaan perempuan dan laki-laki secara alamiah (ciptaan Tuhan) ataupun secara pembentukan budaya (konstruksi sosial). Seringkali, masyarakat masih mencampur-adukkan pengertian dua perbedaan ini. Gender merupakan perbedaan peran, fungsi, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial dan dapat berubah mengikuti perkembangan zaman (Sasongko, 2009:7). Sangat berbeda dengan pengertian seks yang dipandang sebagai perbedaan biologis (jenis kelamin) dan sudah melekat sejak manusia lahir. Untuk lebih memahami perbedaan antara gender dan sex, dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 1.1**  
**Perbedaan Gender dan Sex**

<b>Gender</b>	<b>Sex</b>
1. Bisa berubah. 2. Dapat dipertukarkan. 3. Tergantung musim. 4. Tergantung budaya masing-masing. 5. Bukan kodrat (buatan masyarakat).	1. Tidak bisa berubah. 2. Tidak dapat dipertukarkan. 3. Berlaku sepanjang masa. 4. Berlaku di mana saja. 5. Kodrat (ciptaan Tuhan): perempuan menstruasi, hamil, melahirkan, menyusui

(Sasongko, 2009:7)

Untuk mengubah pandangan masyarakat terhadap pemahaman gender, maka perlu diketahui beberapa istilah yang digunakan tentang pemahaman gender (Sasongko, 2009:9) :

1. Buta Gender (*gender blind*), yaitu kondisi atau keadaan seseorang yang tidak memahami tentang pengertian/konsep gender karena ada perbedaan kepentingan laki-laki dan perempuan.
2. Sadar Gender (*gender awareness*), yaitu kondisi atau keadaan seseorang yang sudah menyadari kesamaan hak dan kewajiban antara perempuan dan laki-laki.
3. Peka/Sensitif Gender (*gender sensitive*), yaitu kemampuan dan kepekaan seseorang dalam melihat dan menilai hasil pembangunan dan aspek kehidupan lainnya dari perspektif gender (d disesuaikan kepentingan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan).
4. Mawas Gender (*gender perspective*), yaitu kemampuan seseorang memandang suatu keadaan berdasarkan perspektif gender.
5. Peduli/Responsif Gender (*gender concern/responcive*), yaitu kebijakan atau program yang sudah dilakukan dengan memperhitungkan kepentingan kedua jenis kelamin.

#### **5.1.1. Teori Gender**

Dalam perkembangannya, muncul beberapa konsep tentang kesetaraan gender. Namun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga konsep besar tentang kesetaraan gender. Edward Wilson dari Harvard University (Sasongko, 2009:16-21) membagi perjuangan perempuan secara sosiologis sebagai berikut :

1. Aliran atau teori *Nurture*

Teori *Nurture* berpendapat bahwa adanya perbedaan perempuan dan laki-laki pada dasarnya merupakan hasil konstruksi sosial budaya sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Perbedaan tersebut menyebabkan perempuan selalu tertinggal dan terabaikan kontribusinya dalam kehidupan berkeluarga, berbangsa, dan bernegara. Teori ini memperjuangkan kesetaraan antara perempuan dengan laki-laki atau yang dikenal dengan sebutan kaum feminis.

## 2. Aliran atau teori *Nature*

Teori *Nature* berpendapat bahwa adanya perbedaan antara perempuan dan laki-laki adalah kodrat sehingga tidak dapat berubah dan bersifat universal. Perbedaan biologis ini memberikan indikasi dan implikasi bahwa di antara dua jenis kelamin tersebut memiliki peran dan tugas yang berbeda. Manusia, baik perempuan ataupun laki-laki memiliki perbedaan kodrat sesuai dengan fungsinya masing-masing. Aliran ini melahirkan paham struktural fungsional yang menerima perbedaan peran, yang dilakukan secara demokratis dan dilandasi oleh kesepakatan antara suami-isteri dalam keluarga atau antara perempuan dan laki-laki dalam masyarakat.

## 3. Aliran atau teori *Equilibrium*

Aliran ini menekankan pada keseimbangan dengan konsep kemitraan dan keharmonisan hubungan antara perempuan dan laki-laki. Pandangan ini tidak mempertentangkan antara perempuan dan laki-laki karena kedua belah pihak harus bekerjasama dalam kemitraan dan keharmonisan dalam hubungan keluarga, bermasyarakat, dan bernegara. Karena itu, penerapan kesetaraan dan keadilan gender harus memperhatikan masalah kontekstual (yang ada pada tempat dan waktu tertentu) dan situasional (sesuai situasi atau keadaan), bukan berdasarkan perhitungan secara matematis (jumlah/quota) dan tidak bersifat universal.

### 5.1.2. Perbedaan Gender dan Ketidakadilan Gender (*Gender Inequalities*)

Permasalahan ketidakadilan atau ketidaksetaraan gender sudah berlangsung sejak lama. Banyak hal yang mempengaruhi terjadinya ketidaksetaraan gender, di antaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural, melalui ajaran agama atau negara (Fakih, 2003:9). Perbedaan gender akan menimbulkan permasalahan apabila perbedaan tersebut telah melahirkan ketidaksetaraan. Perempuan masih menjadi pemuncak tertinggi sebagai korban ketidaksetaraan gender. Fakih (2003:12-21,71-75) juga menambahkan ada beberapa bentuk ketidaksetaraan yakni :

1. Marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi terhadap kaum perempuan. Pemiskinan atas perempuan yang disebabkan jenis kelamin merupakan salah satu bentuk ketidaksetaraan gender.
2. Subordinasi (anggapan tidak penting dalam keputusan politik) pada salah satu jenis kelamin dan umumnya terjadi pada perempuan. Subordinasi terjadi karena adanya anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional yang melahirkan anggapan

bahwa perempuan tidak bisa menjadi pemimpin. Subordinasi ini juga menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting dalam sebuah lembaga politik. Tindakan subordinasi ini juga didukung dengan paham patriarkis yang masih melekat pada masyarakat Indonesia.

3. Pembentukan *stereotype* atau pelabelan negatif terhadap jenis kelamin tertentu. Tindakan pelabelan negatif ini akan melahirkan diskriminasi sebagai bentuk ketidaksetaraan.
4. Kekerasan (*Violence*) terhadap perempuan. berbagai bentuk kekerasan terhadap perempuan terjadi karena adanya perbedaan. Kekerasan yang terjadi muncul dalam berbagai bentuk seperti kekerasan fisik (pemukulan, pemerkosaan, dan serangan fisik lainnya), kekerasan yang mengarah pada alat organ kelamin (*Genital Mutilation*), pelacuran (*Prostitution*), pornografi, pemaksaan sterilisasi dalam keluarga berencana (*Enforced Sterilization*), dan kekerasan terselubung (*Molestation*).
5. Beban kerja domestik lebih panjang dan lebih banyak (*Burden*). Adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok dalam menjadi kepala keluarga mengakibatkan segala bentuk pekerjaan rumah tangga menjadi tanggung jawab perempuan, sehingga perempuan yang juga berstatus sebagai pekerja pada sebuah perusahaan juga harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga. (Fakih, 2003:12-21,71-75).

Perbedaan jenis kelamin melahirkan perbedaan gender dan perbedaan gender melahirkan berbagai ketidakadilan. Faktor utama yang menyebabkan ketidakseimbangan dan ketidaksetaraan gender adalah gender yang dikonstruksikan oleh sosial dan budaya. Di Indonesia, kebanyakan mitos yang muncul dan berkembang di masyarakat akan menguntungkan kaum laki-laki dan mendiskriminasi kaum perempuan. Indonesia adalah salah satu negara yang menganut hukum hegemoni patriarki, yaitu yang berkuasa di dalam rumah adalah bapak. Selain hukum patriarki yang dianut, penyebab lain yang mendukung terjadinya ketidaksetaraan gender di Indonesia adalah sistem kapitalis yang berlaku, yaitu siapa yang memiliki modal besar itulah yang menang. Hal ini mengakibatkan laki-laki dilambang lebih kuat dari pada perempuan akan mempunyai peran dan fungsi yang lebih besar. Pada dasarnya, bentuk ketidakadilan yang terjadi diwujudkan dalam beberapa hal seperti subordinasi, marginalisasi, beban kerja lebih banyak, dan *stereotipe*. (Handayani,2001:11).

### 5.1.3. Teori Feminis

Jika melihat pada sejarah, maka feminisme merupakan sebuah ilmu baru yang tumbuh pada pertengahan abad ke-19, dan pertama kali populer di negara-negara barat. Indonesia sendiri sudah mengenal feminisme sejak tahun 60-an dan mulai menjadi populer pada tahun 70-an. Secara harafiah, feminisme dikenal sebagai ideologi kebebasan yang memiliki pandangan atau asumsi ketidakadilan yang terjadi pada kaum perempuan merupakan sebab seksualitasnya. Namun, pada dasarnya, feminisme adalah sebuah gerakan yang menuntut kesetaraan dan keadilan antara kaum laki-laki dengan kaum perempuan (Irwan, 2009:38).

Feminisme sendiri berkembang dengan teori-teori yang menyertainya. Ada beberapa teori yang lahir dari perjuangan kaum perempuan yang menuntut kesetaraan hak dengan kaum pria. Berikut teori-teori feminisme yang lahir dan berkembang dalam kajian ilmu pengetahuan (Hellenburg dan More, 1996:21-29) :

#### 1. Feminisme Liberal

Dalam tradisi feminisme-liberal, penyebab penindasan wanita dikenal kurangnya kesempatan dan pendidikan mereka secara individual dan kelompok. Cara pemecahan untuk perubahannya, yaitu menambah kesempatan-kesempatan bagi kaum perempuan terutama melalui institusi-institusi pendidikan dan ekonomi. Kaum feminisme liberal secara khusus mengabaikan suatu analisis yang sistematis mengenai faktor-faktor struktural, dan menganggap bahwa rintangan-rintangan sosial dapat diatasi oleh usaha individual dan campur tangan pemerintah.

#### 2. Feminisme Radikal

Dalam perspektif feminisme radikal, digambarkan bahwa kaum perempuan ditindas oleh sistem-sistem sosial patriarkis, yakni penindasan-penindasan yang paling dasar. Agar kaum perempuan terhindar dari penindasan patriarkis, perlu mengubah tatanan masyarakat yang berstruktur patriarkis.

Menurut *Jagger* dan *Rothanberg* (Hellenburg & More, 1996:23), para teoritis feminis radikal menunjukkan sifat-sifat mendasar penindasan

wanita lebih besar daripada bentuk-bentuk penindasan lain (ras, kelas)

dalam berbagai hal :

- a) Secara historis, wanita merupakan kelompok pertama yang ditindas.
- b) Penindasan wanita ada dimana-mana, dalam semua masyarakat.
- c) Penindasan wanita adalah bentuk penindasan yang paling sulit dilenyapkan, dan tidak bisa dihilangkan melalui perubahan-perubahan sosial lain, seperti penghapusan kelas masyarakat.
- d) Penindasan wanita menyebabkan penderitaan yang paling berat bagi korban-korbannya; meskipun penderitaan ini barangkali berlangsung tanpa diketahui
- e) Penindasan wanita memberikan suatu model konseptual untuk memahami semua bentuk penindasan lain.

### 3. Feminisme Sosialis

Di kalangan feminisme sosialis, baik patriarki maupun kelas, dianggap merupakan penindasan utama. Pemusatan dan pengarahannya kembali, oleh feminisme terhadap pendekatan historis Marxian. Untuk memahami struktur penindasan wanita, terutama dalam kaitannya dengan struktur jenis kelamin, keluarga, dan hierarki pembagian kerja seksual. Feminis sosialis berangkat dari pandangan Marxis yang menyatakan bahwa penindasan pada perempuan merupakan penindasan dalam kelas produksi, sehingga menitikberatkan persoalan perempuan dalam kerangka kritik atas kapitalisme.

Feminisme hadir dengan analisis dan ideologi yang berbeda-beda, namun memiliki tujuan yang sama yaitu memperjuangkan nasib kaum perempuan (Fakih, 2003:79). Secara garis besar, feminisme berangkat dari pandangan bahwa kaum perempuan adalah kaum yang ditindas dan dieksploitas, dan harus ada upaya untuk menghentikan penindasan dan eksploitasi terhadap kaum perempuan.

Teori gender digunakan untuk melihat bagaimana pemahaman seseorang terhadap perbedaan seks dan gender. Sedangkan teori feminisme digunakan untuk melihat bagaimana perjuangan kaum perempuan dalam mendapatkan kesetaraan hak, kesetaraan perlakuan dalam kehidupan sosial antara perempuan dan laki-laki. Kedua teori ini merupakan teori pendekatan yang digunakan

untuk memahami bentuk-bentuk ketidakadilan yang dialami kaum perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial yang berlangsung secara turun-temurun dan terjadi dalam jangka waktu yang lama. Diharapkan, teori-teori ini akan mampu menghantarkan peneliti untuk mengetahui pemahaman pelaku media massa yang diwakilkan oleh penyiar radio dalam memahami konsep kesetaraan gender di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang tumbuh dengan budaya patriarki dan menanggapi fenomena-fenomena seputar kesetaraan gender yang terjadi dalam masyarakat maupun lingkungan media massa itu sendiri. Bagaimana penyiar radio memahami tentang ketimpangan gender, gerakan feminisme yang memang berkaitan dengan perjuangan kaum perempuan dalam membangun kesetaraan Penyiar radio adalah tokoh yang berperan sangat aktif dalam mengkampanyekan kesetaraan gender , terutama penyiar radio yang bekerja pada stasiun radio dengan *target audience* kaum perempuan.

## **6. KERANGKA KONSEPTUAL**

### **6.1. Radio Sebagai Media Massa**

Media massa radio hadir sebagai media massa yang mampu menghadirkan karakteristiknya sendiri. Masduki (2004:18) menyebutkan radio menjadi salah satu media dengan karakteristik yang khas jika dibandingkan dengan media massa lainnya (televisi dan media cetak). Karakter tersebut adalah :

1. Audio : Modul utama dari radio adalah audio (suara). Tidak ada visualisasi yang tampak nyata.
2. Santai dikonsumsi : Radio merupakan sarana tercepat penyebaran informasi dan hiburan. Tidak hanya berita dan seputar dunia musik, radio juga mampu menghadirkan talk show yang melibatkan para ahli dari berbagai bidang sesuai dengan topik yang diangkat.

3. Harus Direkam : informasinya muncul selintas, sulit diingat dan tidak terdokumentasi.
4. Media Sederhana : Produksi siaran radio singkat dan berbiaya relatif murah. Radio bersifat merakyat karena harga pesawat radio yang murah dan mudah dibawa kemana saja. Penderita “buta huruf” akan terbantu dengan keberadaan radio.
5. Selintas : produksi radio yang hanya berbentuk suara, membuat pendengarnya berusaha membentuk visualisasi dalam benak masing-masing (*theater of mind*).

Kemampuan radio sebagai media komunikasi massa sangat dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang menggunakan radio sebagai sarana informasi ataupun sebagai alat propaganda. *Robert McLeish* menjabarkan tipe-tipe radio yang cukup populer di berbagai negara, di antaranya (Masduki,2004:26) :

1. *Public service station* : radio yang dimiliki dan melayani kepentingan umum secara nasional.
2. *Commercial station* : radio pribadi untuk mencari keuntungan komersial.
3. *Government station* : radio pemerintah yang digunakan untuk kepentingan umum.
4. *Government owned station* : radio milik pemerintah yang digunakan sepenuhnya untuk propaganda.
5. *Institution ownership station* : radio yang dimiliki oleh sebuah organisasi masyarakat (ormas), kampus, dan LSM.
6. *Community ownership* : radio yang dimiliki komunitas kecil di suatu kelurahan.

Selain itu, Masduki (2001:12) menjabarkan berita radio juga memiliki karakter tersendiri yang membedakan dengan media cetak maupun media elektronik, di antaranya :

1. Segera dan Cepat : laporan peristiwa atau opini di radio sesegera mungkin dilakukan untuk mencapai kepuasan pendengar dan mengoptimalkan sifat kesegarannya sebagai kekuatan radio.
2. Aktual dan Faktual : berita radio adalah hasil liputan peristiwa dan opini yang segar dan akurat sesuai fakta, yang sebelumnya tidak diketahui oleh khalayak. Opini terkait dengan upaya pendalaman liputan (investigasi) atas suatu data atau peristiwa.
3. Penting bagi masyarakat luas : harus ada keterkaitan dengan nilai berita (*news value*) yang berlaku dalam pengertian jurnalistik secara umum, guna memenuhi kepentingan masyarakat.
4. Relevan dan berdampak luas : masyarakat selaku pendengar merasa membutuhkannya dan akan mendapatkan manfaat optimal dari berita radio, yaitu pengetahuan, pengertian, dan kemampuan bersikap atau mengambil keputusan tertentu, sebagai respons atas sebuah berita.

Dari beberapa penjabaran tipe dan karakteristik media radio yang sudah dijabarkan, pada dasarnya fungsi radio hampir sama dengan media lain, yaitu menyampaikan informasi kepada masyarakat secara luas. Tentunya, dalam menyebarkan informasi, harus sejalan dengan etika jurnalistik media massa radio.

## **6.2. Penyiar Radio**

Penyiar dalam media radio sangat berperan penting. Profesi ini memiliki keterkaitan yang erat dengan para pendengar. Seperti dua sisi mata uang yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Seorang penyiar radio yang profesional harus didukung dengan pengetahuan yang luas. Selain itu, seorang penyiar radio dituntut untuk menjadi pemandu, penghibur, dan pemberi inspirasi kepada pendengarnya (Masduki, 2001:99). Di beberapa stasiun radio, penyiar juga melakoni peran ganda sebagai reporter radio karena kedalaman dan pendekatan yang ada dalam sebuah informasi akan lebih tersampaikan.

Penyiar lebih berperan sebagai “mata dan telinga” pendengar. Penyiar akan melaporkan apa yang diinginkan dan patut diperlukan oleh pendengar. Menurut Edwin Emery (Olii, 2007:140), penyiar diidentifikasi menjalankan fungsinya sebagai penyampai berita (*reporting the news*) dan menawarkan opini dan interpretasi berdasarkan berita (*offering interpretation and opinion based on news*), sehingga berpeluang besar menjadi semacam forum.

Semua orang bisa menjadi penyiar dan reporter yang handal. Untuk mencapai titik profesional, tentunya harus memiliki kriteria tersendiri. Masduki

menambahkan kriteria penyiar dan repoter profesional adalah (Masduki, 2001:100):

1. Volume suara yang baik : Pengucapan yang benar, Radiogenik, Mengemukakan ide secara jelas, dianjurkan tidak merokok.
2. Tidak gugup : Mampu menyampaikan dan meyakinkan pesan secara total serta menggunakan irama.
3. Penguasaan bahasa yang baik : Menguasai irama bahasa dan kata, bukan sekedar informasi sehingga dalam bersiaran memiliki kekuatan suara yang khas.
4. Kepribadian yang baik : Bersahabat, akrab, dan hangat.
5. Pengetahuan luas : Tidak satu disiplin ilmu saja.

Jenis pemberitaan yang kerap digunakan penyiar atau reporter radio dalam memberikan informasi terkait dengan isu kesetaraan gender adalah dengan menggunakan jenis pemberitaan jurnalisme advokasi. Pemberitaan jurnalisme advokasi merupakan bentuk kegiatan jurnalistik yang berusaha menyuntikkan opini ke dalam laporan berita yang ditulis oleh reporter. Penulisan berita didasarkan pada fakta-fakta yang didapat dari hasil liputan secara benar dan intens. Jadi, opini yang ditulis reporter dalam pemberitaannya memiliki korelasi erat dengan realitas fakta yang mengandung kebenaran dan diolah berdasarkan sudut pandang reporter yang langsung turun di lapangan. jurnalisme advokasi memercayai objektivitas fakta berita yang diolahnya (Setiati, 2005:99). Dengan perkembangan dan karakteristik yang dimiliki media radio, serta kemampuan yang dimiliki oleh reporter yang bekerja, maka akan menghasilkan pilihan-pilihan saluran media massa yang variatif bagi masyarakat dalam mendapatkan sebuah informasi.

## **7. METODOLOGI PENELITIAN**

### **7.1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, di mana dengan penelitian kualitatif termasuk dalam paradigma naturalistik atau fenomenologi, yang memungkinkan peneliti dapat melihat fenomena yang terjadi secara ilmiah dan dapat berhubungan langsung dengan informan. Prinsip dasar dalam penelitian kualitatif adalah peneliti dapat memberi makna atas suatu peristiwa seperti mengapa, bagaimana, apa, di mana, dan bilamana suatu fenomena atau gejala sosial yang terjadi di masyarakat (Iskandar, 2008:187). Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan sebuah fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data yang sedalam-dalamnya (Kriyantono, 2006:58). Artinya, data peneliti akan mengungkap seluruh data yang didapat selama proses penelitian berlangsung, dengan klasifikasi data yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian dan tidak berkaitan dengan jumlah data yang didapatkan. Data-data tersebut diperoleh melalui proses wawancara dengan informan. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif bertujuan untuk mengangkat fakta, keadaan, variabel, dan fenomena-fenomena yang terjadi ketika penelitian sedang terjadi dan mengungkapkannya secara apa adanya. Adapun tujuan penelitian deskriptif adalah Mengumpulkan informasi sebanyak mungkin sehingga dapat menggambarkan gejala yang ada. (Rakhmat, 1993:25)

Tujuan peneliti menggunakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif adalah untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya mengenai pemahaman terhadap konsep kesetaraan gender dari para penyiar radio Rakosa Female 105,3FM

Yogyakarta yang memiliki segmentasi pendengar kaum perempuan. Penelitian ini juga bertujuan untuk melihat latarbelakang apa saja yang mempengaruhi mereka dalam memahami konsep kesetaraan gender, dan sejauhmana mereka memahami kesetaraan gender, bagaimana para penyiar memaknai sebuah fenomena atau peristiwa sebagai bagian dari kesetaraan gender atau tidak, usaha atau peran apa saja yang dilakukan oleh masing-masing penyiar terhadap sebuah permasalahan kesetaraan gender yang terjadi di sekitar mereka, dan pemahaman penyiar terhadap keterkaitan kesetaraan gender dengan feminisme.

## **7.2. Subjek dan Objek Penelitian**

Penelitian kali ini dilakukan pada Rakosa Female 105,3FM radio di kota Yogyakarta. Pemilihan media radio didasarkan pada pertimbangan bahwa media radio sudah tumbuh dengan memberdayakan dan menjadikan kaum perempuan sebagai target utama sebagai *audience*. Selain itu, masih cukup sedikit penelitian yang mengaitkan pekerja media radio dengan konsep kesetaraan gender. Mayoritas, subjek penelitian jatuh pada media massa cetak seperti koran dan majalah.

Rakosa Female radio 105,3FM Yogyakarta menjadi objek pilihan peneliti dengan pertimbangan Rakosa Female radio 105,3FM Yogyakarta merupakan radio lokal pertama sejak 19 November 1997 dengan format siaran khusus untuk kaum perempuan. mengangkat permasalahan perempuan dan mengemas perbincangan ringan dalam sebuah program acara yang bersifat interaktif merupakan keunggulan Rakosa Female radio jika dibandingkan dengan radio perempuan lain seperti *Female* radio. Rakosa Female berani mengangkat topik-

topik sensitif terkait problematika perempuan dalam program acaranya. Tak jarang terjadi perdebatan dan menimbulkan aksi pro dan kontra terhadap suatu permasalahan. Peneliti sudah melakukan pra penelitian untuk membandingkan Rakosa Female radio dengan *Female* radio. Dari hasil analisa peneliti, Rakosa Female radio lebih fokus untuk peningkatan kemampuan dan pembentukan kaum perempuan yang lebih maju. Hal ini terlihat dari program acara yang disiarkan Rakosa Female radio, dimana pada dua program acaranya, Rakosa mampu menyelenggarakan diskusi publik yang membahas permasalahan perempuan. Berbeda dengan *Female* radio yang lebih mengarahkan program acara yang bersifat ringan dan fleksibel.

Sedangkan ketiga penyiar yang menjadi subjek penelitian adalah Tri Sunu Hartanto, Erina Chusnulita, dan Carla Christy. Tri Sunu Hartanto adalah seorang penyiar yang terhitung baru bergabung dengan Rakosa Female radio. Pria 31 tahun ini merupakan lulusan sarjana dari sebuah perguruan tinggi swasta di Yogyakarta. Selama kuliah yang dijalani Sunu, ia sama sekali tidak pernah mengenyam pendidikan tentang dunia *broadcasting* terutama radio. Bergabung dengan sebuah perusahaan radio menjadi tantangan tersendiri bagi Sunu karena ia menemukan dunia baru dalam karirnya. Penyiar selanjutnya adalah Erina Chusnulita. Erina merupakan salah satu penyiar senior yang bekerja di Rakosa Female radio. Perempuan 40 tahun ini merupakan lulusan strata dua (S2) dari sebuah universitas ternama di Yogyakarta. Selama menjadi penyiar, Erina telah banyak mengikuti berbagai pelatihan dan diskusi terbuka bertema perempuan dan semakin memperluas pandangan Erina tentang dunia perempuan. Penyiar ketiga

adalah Carla Christy. Perempuan 23 tahun ini merupakan *fresh graduate* dari fakultas komunikasi Universitas Gadjah Mada (UGM). Carla memilih bekerja sebagai penyiar radio karena sejalan dengan pendidikan yang didapatkan selama duduk di bangku kuliah.

Rakosa Female radio dirancang untuk dapat memberikan pencerahan dan pemberdayaan dari berbagai masalah perempuan di wilayah domestik dan publik. Tidak hanya berorientasi pada fungsi media sebagai media hiburan, Rakosa Female radio ingin menjadi sarana referensi informasi serta solusi tentang apa dan bagaimana wanita Indonesia masa kini dan masa yang akan datang. Dengan visi dan misi yang bertujuan untuk membangun kesetaraan antara kaum perempuan dengan kaum laki-laki, diharapkan Rakosa Female radio mampu menjadi media massa yang menciptakan harmonisasi antara perempuan dan laki-laki. Rakosa Female radio tidak menutup ruang kepada kaum laki-laki dalam setiap interaksinya. Hal ini yang membuat peneliti tertarik menjadikan Rakosa Female radio sebagai subjek penelitian. (Sumber: Company profile Rakosa Female radio 105,3FM Yogyakarta berupa brosur yang diterima peneliti pada tanggal 21 Mei 2012).

Penelitian ini melihat bagaimana pemahaman terhadap konsep kesetaraan gender yang dianut oleh masing-masing penyiar radio dalam program pernak-pernik dan solusi perempuan. Kedua program acara tersebut memiliki format acara interaktif program (jurnalisme interaktif), di mana pendengar bisa ikut berpartisipasi melalui pesawat telepon sebagai narasumber ataupun sebagai pihak yang memberikan komentar atas isu yang menjadi bahan perbincangan. Pemilihan

program pernak-pernik dan solusi wanita didasarkan pada topik pembahasan yang sering membahas seputar dunia perempuan secara khusus seperti pertumbuhan kaum homo seksual pada kaum perempuan, kekerasan dalam pacaran, pandangan terhadap perempuan “tomboy”, dan masih banyak lagi. Dari hasil observasi sementara pada tanggal 25 Januari 2012 yang peneliti lakukan baik secara langsung datang ke kantor Rakosa maupun melalui layanan SMS (*Short Message Service*), peneliti mendapatkan informasi bahwa penyiar radio yang dipilih untuk membawakan kedua program acara tersebut harus memiliki kriteria khusus. Pihak Rakosa Female mencari penyiar dengan spesifikasi khusus dan berwawasan luas, terutama wawasan dalam konsep kesetaraan gender. Hal ini bertujuan agar penyiar mampu memberikan wawasan baru kepada para pendengar secara mendalam, jelas, dan berkualitas.

### **7.3. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data menjadi bagian yang paling vital dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara dan menggunakan jenis wawancara mendalam (*depth interview*). Moleong (2007:186) menjelaskan bahwa wawancara adalah sebuah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu orang yang mewawancarai (*pewawancara/interviewer*) memberikan sejumlah pertanyaan dan pihak terwawancara (*interviewee*) akan memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut. Sedangkan wawancara mendalam (*depth interview*) yaitu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara bertemu dan bertatap muka secara langsung dengan informan untuk mendapatkan data yang lengkap dan

mendalam (Kriyantono, 2006:98). Wawancara jenis ini dilakukan dengan frekuensi tinggi dan dilakukan berulang kali secara intensif. Peneliti melakukan pertemuan dengan penyiar radio sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat antara peneliti dan informan sebagai langkah awal melakukan wawancara. Masing-masing penyiar yang menjadi informan adalah Tri Sunu Hartanto, Erina Chusnulita, dan Carla Christy.

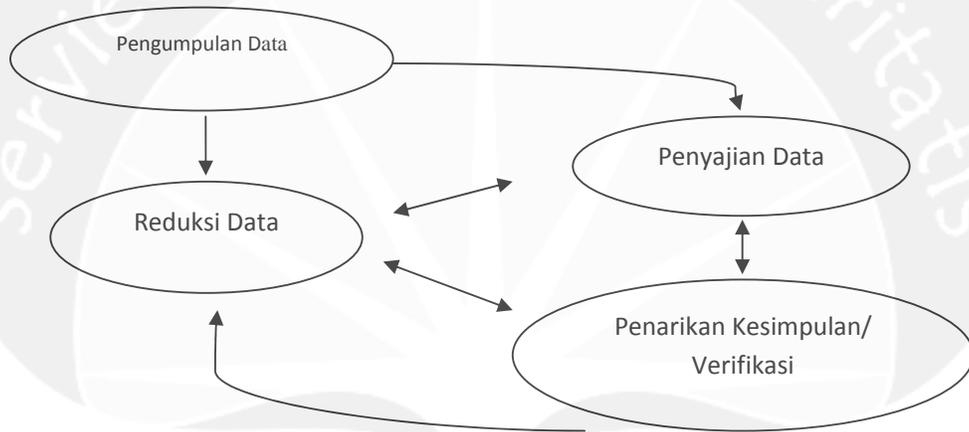
Langkah selanjutnya, peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disusun sesuai dengan fokus penelitian untuk mendapatkan data awal kepada ketiga penyiar tersebut. Penggunaan metode wawancara mendalam menjadi pilihan peneliti karena memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menggali lebih dalam tentang pemahaman penyiar radio terhadap pengertian kesetaraan gender. Selain itu, untuk melihat lebih jauh keterlibatan mereka dalam membangun kesetaraan gender kepada *audience*-nya.

#### **7.4. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian kualitatif, akan melibatkan data verbal yang merupakan hasil dari wawancara dengan informan. Menurut Bogdan dan Biklen (Moleong, 2007:248-280), analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat di kelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Sedangkan Patton (Moleong, 2007:280) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.

Untuk menganalisa penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis interaktif menurut Miles dan Huberman, yang terdiri dari 3 bagian, yaitu : reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Idrus, 2009:147). Adapun model analisis interaktif menurut Miles dan Huberman terlihat dari bagan berikut ini :

(Miles & Huberman, 1992)  
(Idrus, 2009: 148)



#### 7.4.1. Tahap Pengumpulan Data

Data dalam penelitian kualitatif didominasi oleh data berbentuk kata-kata, fenomena, foto, sikap, dan perilaku yang diperoleh peneliti dari hasil observasi dengan menggunakan teknik seperti observasi, wawancara, dokumentasi dan dengan menggunakan alat seperti kamera, *tape recorder*, dan *video tape* (Idrus, 2009:148). Penelitian ini memfokuskan pada penggunaan kata-kata sebagai sumber data karena pemahaman, kerangka berfikir dan sikap dari informan sendiri akan mampu dijelaskan melalui kata-kata. Data kata-kata tersebut akan didapat dari proses wawancara mendalam (*depth interview*) menjadi pilihan peneliti dalam

tahap pengumpulan data karena peneliti bisa berinteraksi secara langsung dengan informan. Untuk dapat menangkap pemahaman penyiar radio terhadap konsep kesetaraan gender dan perilaku para penyiar dalam memahami kesetaraan gender melalui peran yang mereka lakukan. Para penyiar yang akan peneliti wawancarai adalah Tri Sunu Hartanto, Erina Chusnulita, dan Carla Christy. Pemilihan ketiga penyiar tersebut didasarkan pada program acara yang mereka bawakan dan sering membahas permasalahan seputar kesetaraan gender pada Rakosa Female radio. Selain itu, peneliti juga memasukkan penyiar laki-laki guna mendapatkan keseimbangan pemahaman konsep kesetaraan gender antara penyiar laki-laki dan perempuan.

#### **7.4.2. Tahap Reduksi Data**

Tahap reduksi data merupakan proses pemilihan atau pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar untuk masuk ke dalam bagian data yang akan dikode, dibuang, pola-pola mana yang akan digunakan dalam proses penelitian (Idrus, 2009:150). Tahap reduksi data merupakan tahap yang sangat penting karena peneliti melakukan pemilihan data mana dan dari informan mana yang perlu dipertajam, sehingga data tersebut membantu peneliti dalam menyimpulkan hasil akhir. Hasil wawancara disajikan dalam bentuk tertulis sebagai data mentah untuk peneliti periksa. Data tersebut dipilah-pilah sesuai dengan kebutuhan peneliti untuk mendapatkan pemahaman penyiar radio terhadap konsep kesetaraan gender. langkah-langkah pemilahan data dilakukan berdasarkan penyusunan daftar pertanyaan wawancara. Peneliti telah menyusun daftar pertanyaan yang mengelompokkan pertanyaan-pertanyaan

menjadi kelompok pertanyaan data pribadi dan data inti. Pemilahan data ini bertujuan supaya peneliti mendapatkan data yang dibutuhkan dan tidak keluar dari fokus penelitian.

#### **7.4.3. Display data**

Seperti yang dikutip Idrus, Miles dan Huberman menggunakan penyajian data setelah proses reduksi data telah berjalan. Tahap *display* data merupakan sekumpulan data yang sudah tersusun atau terorganisir secara bertahap yang memungkinkan untuk dilakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Idrus, 2009:151). Peneliti menyajikan data berupa hasil wawancara dengan informan yang sudah tersusun dalam transkrip hasil wawancara. Setelah data tersaji dalam bentuk teks, maka peneliti melakukan analisis data yang dibagi menjadi dua tahapan kategori :

1. Tahap pertama, membuat transkrip hasil wawancara. kemudian diperiksa ulang apakah sudah sesuai dengan pertanyaan yang diajukan peneliti sewaktu melaksanakan wawancara dengan subjek penelitian. Hal ini bertujuan supaya hasil wawancara tidak keluar dari kerangka penelitian.
2. Tahap kedua, pengkategorisasian transkrip jawaban dari topik-topik pertanyaan pada saat wawancara kepada masing-masing informan. Kategori jawaban di bagi menjadi 2 katogori, yaitu dengan mencari kata kunci dan pengelompokan kata kunci. Kata kunci yang dimaksud adalah pemahaman penyiar radio terhadap pengertian kesetaraan gender seperti kata kesamaan hak, konstruksi sosial, budaya, dan kodrat. Pencarian kata kunci ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman dasar dari masing-masing penyiar radio

tentang kesetaraan gender. Setelah merangkum kata kunci dari transkrip jawaban responden, peneliti menggolongkan data dari hasil wawancara dengan informan ke dalam aliran/teori kesetaraan gender menurut Edward Wilson.

Peneliti menggunakan pendekatan aliran atau teori menurut Edward Wilson dari Harvard University (Sasongko, 2009:16-21), yang bertujuan untuk melihat bagaimana pemahaman dari masing-masing informan terhadap pengertian kesetaraan gender sendiri. Edward Wilson membagi pengertian kesetaraan gender menjadi tiga aliran/teori, yaitu :

1. Teori atau aliran *nurture* : perbedaan perempuan dan laki-laki pada dasarnya merupakan hasil konstruksi sosial budaya sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda.
2. Teori atau aliran *nature* : perbedaan antara perempuan dan laki-laki adalah kodrat sehingga tidak dapat berubah dan bersifat universal.
3. Teori atau aliran *equilibrium* : menekankan pada keseimbangan dengan konsep kemitraan dan keharmonisan hubungan antara perempuan dan laki-laki.

Pemahaman informan dikomparasikan dengan masing-masing aliran atau teori, sehingga peneliti dapat menentukan teori mana yang digunakan penyiar dalam memahami kesetaraan gender. Dalam menentukan teori atau aliran yang dipahami oleh masing-masing informan, peneliti mencari kalimat atau kata kunci yang dapat mewakili pemahaman dari informan ke dalam masing-masing bentuk aliran atau teori.

#### 7.4.4. Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir dari sebuah penelitian adalah penarikan kesimpulan dari data-data yang sudah diperoleh selama penelitian. Dengan kata lain, proses verifikasi atau penarikan kesimpulan merupakan proses penarikan arti dari data-data yang sudah diperoleh (Idrus, 2009:151). Proses penarikan kesimpulan bisa berlangsung saat proses pengumpulan data berlangsung. Namun, tindakan ini belum menjamin validitas dari sebuah data karena perlu dilakukan proses reduksi dan penyajian data.

Sebagai mana langkah-langkah yang sudah dilakukan seperti proses reduksi dan *display* data, Peneliti menarik kesimpulan dari data-data yang sudah diolah. Penarikan kesimpulan pada dasarnya dapat peneliti lakukan pada proses pengumpulan data. Namun, untuk mendapatkan data yang lebih valid, harus dilakukan proses kategorisasi dan menghubungkan komponen-komponen penelitian seperti keterkaitan data dengan teori yang digunakan sebagai teori dasar (*ground theory*). Penarikan kesimpulan bertujuan untuk mendapatkan bagaimana pemahaman penyiar radio terhadap konsep kesetaraan gender dan latarbelakang apa saja yang mempengaruhi para penyiar dalam memahami kesetaraan gender. Dengan mengetahui pemahaman penyiar radio terhadap konsep kesetaraan gender, maka secara tidak langsung peneliti akan mendapatkan gambaran besar tentang kesetaraan gender yang dipahami oleh sebagian besar pendengar Rakosa Female radio.

## 8. *Guiding Question*

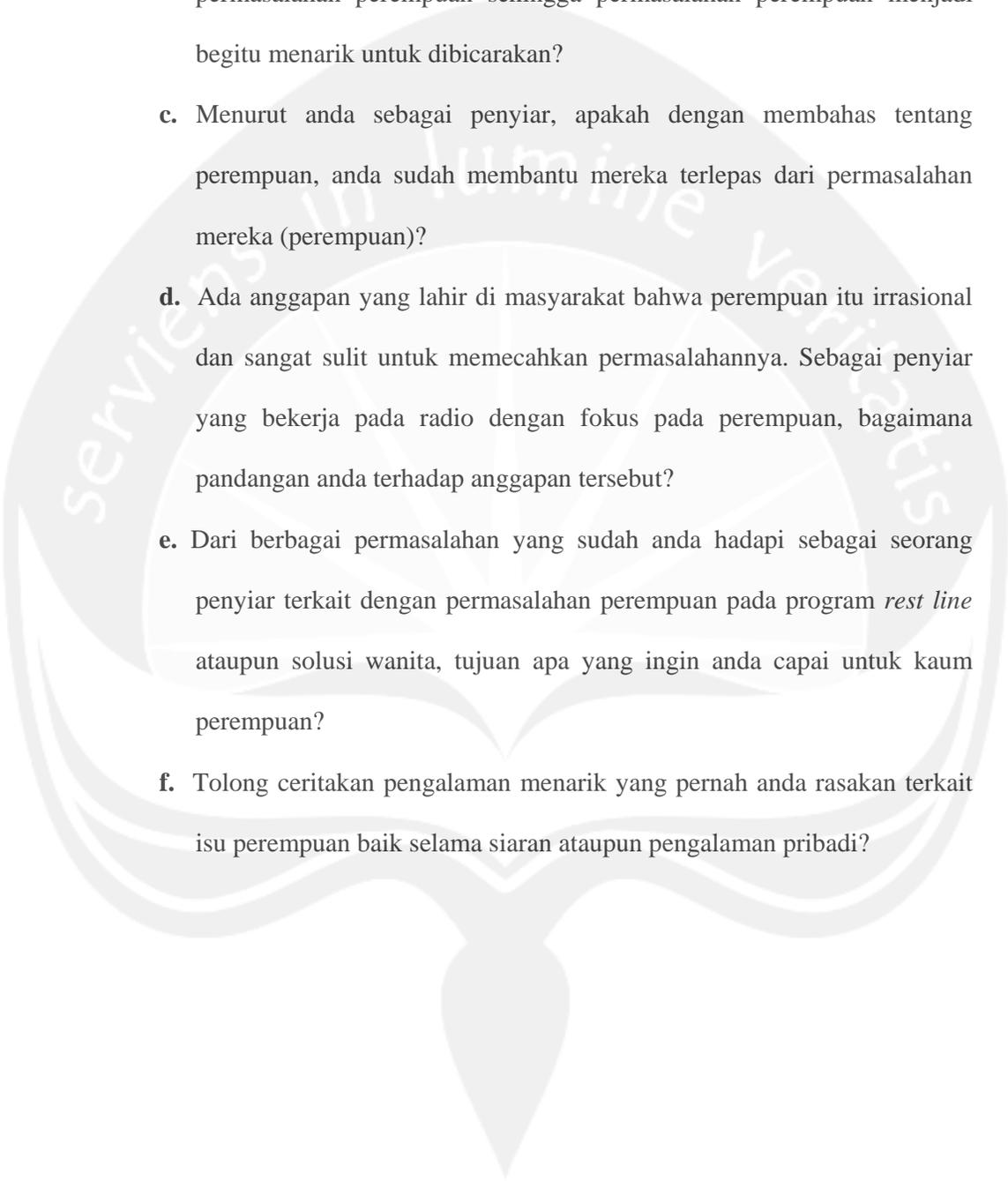
*Guiding Question* merupakan rangkuman pertanyaan yang digunakan peneliti dalam proses pengumpulan data yang merupakan turunan dari kerangka konsep penelitian. Adapun pertanyaan yang diajukan sebagai berikut :

### 1. Identitas Pribadi & Latar Belakang Penyiar

- a. Nama :
- b. Usia :
- c. Pendidikan :
- d. Sudah berapa lama anda bekerja di Rakosa *Female* radio 105,3FM Yogyakarta?
- e. Faktor apa yang mendorong anda bekerja di Rakosa *Female* radio 105,3FM Yogyakarta ?
- f. Menurut anda, apa keistimewaan Rakosa *Female* radio 105,3FM Yogyakarta ?
- g. Sebagai penyiar radio, bagaimana cara anda membawakan sebuah program acara agar nilai informasi dari program tersebut dapat diterima oleh *audience*?

### 2. Pemahaman penyiar tentang pengertian kesetaraan gender menurut Edward Wilson dari Harvard University (Sundari Sasongko, 2009:16-21) :

- a. Bicara tentang Rakosa *Female* radio, tentunya akan menyinggung tentang kehidupan dan seputar permasalahan perempuan. Menurut anda, mengapa permasalahan perempuan begitu menarik untuk dibicarakan?

- 
- b.** Jelaskan, apa yang membedakan antara permasalahan laki-laki dengan permasalahan perempuan sehingga permasalahan perempuan menjadi begitu menarik untuk dibicarakan?
- c.** Menurut anda sebagai penyiar, apakah dengan membahas tentang perempuan, anda sudah membantu mereka terlepas dari permasalahan mereka (perempuan)?
- d.** Ada anggapan yang lahir di masyarakat bahwa perempuan itu irrasional dan sangat sulit untuk memecahkan permasalahannya. Sebagai penyiar yang bekerja pada radio dengan fokus pada perempuan, bagaimana pandangan anda terhadap anggapan tersebut?
- e.** Dari berbagai permasalahan yang sudah anda hadapi sebagai seorang penyiar terkait dengan permasalahan perempuan pada program *rest line* ataupun solusi wanita, tujuan apa yang ingin anda capai untuk kaum perempuan?
- f.** Tolong ceritakan pengalaman menarik yang pernah anda rasakan terkait isu perempuan baik selama siaran ataupun pengalaman pribadi?